

**ANALISIS LAWANG SEWU SEBAGAI DESTINASI *DARK TOURISM* TERHADAP PENGALAMAN  
WISATAWAN NUSANTARA  
(STUDI KASUS BANGUNAN BERSEJARAH LAWANG SEWU)**

**Fahrurozy Darmawan, Novinda Mellina dan Yustisia Pasfatima Mbulu**

Fakultas Pariwisata, Universitas Pancasila Jakarta  
Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640, Indonesia

**ABSTRACT**

This research's purpose is to identify and analyze how Lawang Sewu as a Dark Tourism Destination towards domestic tourists' motivation. So it can explain that Lawang Sewu is indicated as a dark tourism destination towards domestic tourists' experience. The research design used in this research is qualitative descriptive, by making use of the secondary and primary data. The data collection methods that used are observation in Lawang Sewu, interview with the Dinas Pariwisata Kota Semarang, Lawang Sewu Manager, Lawang Sewu tour guide and domestic tourists, documentation, and purposive sampling which is the technique in determining the informants. The results of this research show that the attraction that is dark tourism indicated in Lawang Sewu is the underground room and domestic tourists' experience who visit Lawang Sewu varies, before visiting, the tourists felt curious and when they are at Lawang Sewu they experience shock.

*Keywords : Destination in Dark tourism, Archipelago Tourist, Tourist Experience.*

**PENDAHULUAN**

Pembangunan kepariwisataan di Indonesia diarahkan agar kegiatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggerakkan sektor-sektor ekonomi lain yang berkaitan erat. Pemerintah selain gencar menarik minat wisatawan mancanegara untuk meningkatkan devisa, juga sedang berusaha untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan nusantara (wisnus). Meskipun wisnus tidak mendatangkan devisa bagi negara, namun tidak bisa dipandang sebelah mata dalam kemampuannya menggerakkan perekonomian negara. Wisnus mampu menghidupkan sektor angkutan, perhotelan, industri kreatif, dan lain sebagainya. Tahun 2016 sektor pariwisata menciptakan devisa sebesar Rp 176-184 triliun (prognosa), meningkat dari Rp 144 triliun di tahun 2015. Peningkatan penerimaan devisa di tahun 2016 tidak saja bersumber dari peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dari 10,4 juta di tahun 2015 menjadi 12,02 juta di tahun 2016, tetapi bersumber dari rata-rata pengeluaran per kunjungan sebesar US\$ 1.103,81 (Badan Pusat Statistik Kementerian Pariwisata).

Destinasi pariwisata merupakan suatu wilayah yang secara langsung ditetapkan dan dipromosikan sebagai tempat berkunjung bagi wisatawan dan didalamnya seluruh produk pariwisata dikoordinasikan oleh suatu organisasi tertentu (European Communities 2003).

Menurut Philip Stone (2005) wisatawan yang mengunjungi tempat-tempat terjadinya tragedi tertarik untuk mencari makna dari kejadian yang pernah terjadi di tempat itu.

*Dark tourism* atau yang bisa juga disebut *black tourism* atau *grief tourism* adalah salah satu kegiatan pariwisata minat khusus. Banyak yang mengartikan bahwa *dark tourism* ini adalah wisata hantu, wisata horor atau wisata yang berkaitan dengan hal-hal

gaib. Namun sebenarnya definisi dari *dark tourism* adalah kegiatan pariwisata yang mengunjungi objek-objek wisata sejarah yang berkaitan dengan kematian dan tragedi di objek tersebut pada masa lampau, seperti bekas penjara, bekas arena perang, bekas tempat mengungsi, dan sebagainya. Akan tetapi di Indonesia, sebagai sebuah negara yang sebenarnya memiliki atraksi *dark tourism* baik dari segi fisik wilayah maupun sosialnya (warisan sejarah), potensi *dark tourism* ini masih belum dikenali dan dikembangkan. Salah satu atraksi pariwisata yang dapat dijadikan sebagai atraksi *dark tourism* terhadap pengalaman berwisata adalah di Lawang Sewu.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi dalam pengembangan sektor kepariwisataan. Kota Semarang memiliki destinasi pariwisata yang dapat dijadikan sumber pendapatan daerah, beberapa di antaranya yakni obyek wisata Grand Maerakaca, Lawang Sewu dll.

Kota Semarang memiliki destinasi pariwisata yang dapat dijadikan sumber pendapatan daerah, beberapa di antaranya yakni obyek wisata Grand Maerakaca, Lawang Sewu, Sam Po Kong, Kampung Pelangi, Masjid agung, Brown Canyon, Candi Gedong Songo dan lain-lain. Sebagian besar obyek wisata tersebut telah dikenal oleh masyarakat pada umumnya, serta telah menjadi destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Dari beberapa destinasi wisata yang ada di Kota Semarang, obyek wisata yang diteliti adalah destinasi wisata Lawang Sewu.

Lawang Sewu merupakan sebuah bangunan kuno peninggalan jaman belanda yang dibangun pada 1904. Di Lawang Sewu terdapat ruang penjara berdiri yang dulunya digunakan sebagai tempat menampung para tahanan. Wisatawan *dark tourism*

sering dimotivasi oleh pencarian untuk pengalaman baru atau petualangan untuk mendapat pengetahuan dan memahami sesuatu yang tidak diketahui mereka sebelumnya (Sharpley & Stone, 2009).

Berdasarkan uraian diatas maka tergambar beberapa masalah seperti Bagaimanakah Lawang Sewu terindikasi Sebagai Destinasi *Dark Tourism* di Semarang Jawa Tengah dan Bagaimanakah Lawang Sewu Sebagai Destinasi *Dark Tourism* Terhadap Pengalaman Wisatawan Nusantara di Semarang Jawa Tengah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi Lawang Sewu terindikasi Sebagai Destinasi *Dark Tourism* di Semarang Jawa Tengah dan untuk Menganalisis Lawang Sewu Sebagai Destinasi *Dark Tourism* Terhadap Pengalaman Wisatawan Nusantara di Semarang Jawa Tengah.

#### METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Lawang Sewu, yang berlokasi di Komplek Tugu Muda, Jl. Pemuda, Sekayu, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Dipilihnya Gedung Lawang Sewu didasari alasan bahwa Gedung Lawang Sewu ini masyk dalam salah satu destinasi yang terindikasi *dark tourism*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi kasus. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pad generalisasi.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah Observasi langsung ke Gedung

Lawang Sewu, wawancara kepada pihak yang bersangkutan untuk mendukung penelitian ini dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman. Data yang sudah terkumpul dibuat dalam matriks. Dalam matriks akan disajikan penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008: 237), megemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai atau informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel.

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Sebuah penelitian studi kasus, menurut Winston (1997) adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan strategi triangulasi. penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang berupa observasi serta wawancara dengan narasumber secara langsung, dimana untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Tabel 3.1 Indikator berdasarkan Variable yang ditentukan

Variable	Sub Variable	Indikator	Sumber Data	Pengumpulan Data
Destinasi Dark Tourism	Penilaian Spektrum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu</li> <li>• Lokasi Simbol</li> <li>• Pengaruh Politik</li> <li>• Interpretasi Produk</li> <li>• Komersialisasi</li> </ul>	Stone dalam Lilis (2012)	Observasi dan Wawancara (Dinas Pariwisata Kota Semarang, Pengelola Lawang Sewu dan Pemandu Wisata Lawang Sewu)
	Penilaian Potensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi</li> <li>• Keragaman</li> <li>• Cakupan <i>Dark History</i></li> <li>• Keunikan</li> </ul>		

Pengalaman Wisatawan Nusantara <i>Dark Tourism</i>	Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motivasi</li> <li>• Rasa penasaran</li> </ul>	Sherry, Andreas dan Raymond (2015)	Wawancara (Wisatawan Nusantara)
	Terkejut	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi kejadian</li> <li>• Sejarah</li> </ul>		
	Kesedihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi kejadian</li> <li>• Sejarah</li> </ul>		
	Berfikir Relatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profil wisatawan</li> <li>• Kejadian nyata</li> </ul>		

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Gedung Lawang Sewu

Lawang Sewu terletak di Kota Semarang di pusat tengah-tengah Ibukota Semarang. Lawang Sewu merupakan sebuah bangunan kuno peninggalan jaman belanda yang dibangun pada 1904. Semula gedung ini untuk kantor pusat perusahaan kereta api (trem) penjajah Belanda atau *Nederlandsch Indische Spoorweg Naatschappij (NIS)*.



Gambar : Maket Gedung Lawang Sewu

Gedung Lawang Sewu memiliki 4 gedung inti yang terdapat didalam area Gedung Lawang Sewu.

Sejarah Perkereta Apian di Indonesia tidak pernah terlepas dari sejarah Lawang Sewu Semarang. Pada awal pembangunan, gedung yang pertama kali dibuat adalah pada tahun 1916 hingga 1918 dengan menambah jumlah bangunan dan ruangan. Gedung tua ini menjadi saksi pertempuran antara Angkatan Pemuda Kereta Api (AMKA) melawan penjajah Jepang. Pertempuran terjadi karena pemuda AMKA ingin mengambil alih kereta api. Setidaknya ada belasan pemuda gugur dalam pertempuran ini, dan dimakamkan tepat di halaman gedung. Namun kini jenazah para pemuda tersebut sudah dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan. Gedung lawang Sewu mempunyai beberapa gedung, Gedung A, B, C, dan D.

Gedung A berbentuk L yang terdapat 2 lantai yang dahulunya berfungsi untuk rumah penjaga dan bangunan percetakan. Banyaknya pintu berfungsi sebagai pembatas bagian kota, agar arsip penting tidak tercampur dengan arsip lainnya. Gedung B adalah gedung tambahan, gedung ini berbeda dengan gedung A karena gedung B bahan pokok bangunannya asli dari Indonesia. Gedung B terdiri dari 3 lantai. Dalam gedung ini terdapat ruang bawah tanah yang merupakan bagian dari pondasi bangunan ini yang awalnya berfungsi untuk membuat ruangan yang berada di atasnya menjadi sejuk yang kemudian berubah fungsi menjadi ruang penyekapan (penjara) para tahanan di kala pendudukan jepang. Di ruangan bawah tanah terdapat 3 jenis penjara yaitu, penjara berdiri, penjara jongkok dan ruang penyiksaan. Pada lantai 1 bagian gedung B ini difungsikan sama seperti pada gedung A sebagai ruang percetakan, untuk sekarang beberapa ruangan telah difungsikan sebagai ruang pameran untuk foto-foto lama tentang sejarah perkereta apian bangsa ini. Pada lantai 2 gedung ini, terdapat ruangan besar dan panjang yang dipergunakan oleh petinggi-petinggi Belanda sebagai ruang dansa. Namun, di jaman Jepang dipergunakan untuk ruangan penyiksaan dan pembantaian orang-orang Belanda yang tertangkap serta para gerilyawan dan pejuang kemerdekaan. Dan lantai 3 pada gedung ini merupakan loteng gedung. Pada ruangan loteng gedung ini berubah-ubah fungsi. Dari yang mulanya hanya sebagai ventilasi di jaman Belanda, di jaman Jepang beralih fungsi sebagai ruang pengawas, dan pada sekitar tahun 1970an beralih fungsi menjadi ruang pertunjukan dan pertemuan. Untuk sekarang, ruangan loteng seperti halaman untuk bermain bulu tangkis karena terdapat coretan cat dan ruangan yang luas. Namun pada ruangan ini, udaranya sangat terasa panas. Gedung C ini tidak sebesar atau sepanjang 2 gedung sebelumnya. Bentuknya kotak

tapi sarat jejak-jejak peninggalan sejarah. Di dalam gedung ini terdapat beberapa *Blue Print* rancangan Lawang Sewu yang dikerjakan pada tahun 1902. Dan gedung D saat ini digunakan sebagai ruang P3K, ruang menyusui, gudang, tempat beristirahat, dan *smoking area*. Jika ada *event* sedang berlangsung, biasanya gedung ini dipakai sebagai *home base* panitia penyelenggara (Pengelola Lawang Sewu, 2018).

### Lawang Sewu Terindikasi sebagai Destinasi *Dark Tourism*

#### 1. Penilaian Spektrum

##### a. Waktu Peristiwa

Pada tahun 1904 Lawang Sewu dibangun oleh Belanda dan rampung pada tahun 1907. Setelah dipergunakan beberapa tahun, perluasan kantor dilaksanakan dengan membuat bangunan tambahan pada tahun 1916-1918. Gedung Lawang Sewu digunakan sebagai kantor pusat perusahaan kereta api (trem) atau *Nederlandsch Indische Spoorweg Naatschappij* (NIS). Kejadian peristiwa di Lawang Sewu dimulai pada tahun 1942 ketika pasukan tentara Jepang mendarat di Semarang.

Tabel 4.1 Tahun Peristiwa Yang Pernah Terjadi di Lawang Sewu

No	Tahun	Peristiwa
1	1942	Kolonial Jepang Mendarat di Kota Semarang
2	1945	Pertempuran Lima Hari
3	1975	Pemindahan Jenazah 6 Tokoh ke Taman Makam Pahlawan

Sumber : Peneliti (2018)

##### b. Lokasi Simbol

###### – Penjara Bawah Tanah

Sampai saat ini lorong bawah tanah masih utuh bangunannya seperti dahulu. Yang dahulu di fungsikan sebagai pondasi dan genangan air untuk penyejuk pada Gedung B, tetapi dialih fungsikan pada masa penjajah Jepang untuk ruangan penyekapan (penjara) para tahanan. Ada 3 macam ruangan penjara di lorong bawah tanah Gedung B Lawang Sewu. Yang pertama, ada penjara berdiri yang ruangnya berukuran kecil selebar 1x 1 meter yang berjejer. Dalam ruangan penjara berdiri ini biasanya terdapat 6 hingga 7 para tahanan. Yang kedua terdapat ruang penjara jongkok, ruangan ini berukuran kurang lebih selebar 1,5 meter dan tinggi 1 meter. Dan ruangan terakhir terdapat ruang penyiksaan. Ruangan ini berbentuk petak persegi empat. Ruang penyiksaan ini sebuah tempat

pemasangan kepala. Para tahanan akan dipasung dengan pedang di dalam sebuah bak dan setelah dipasung, badan dan kepalanya akan ditenggelamkan ke sungai dengan jalan bawah tanah.

###### – Monumen Peringatan 6 Tokoh

Monumen ini merupakan sebuah tembok besar yang berada di halaman Gedung Lawang Sewu, pada dindingnya terdapat 6 nama para tokoh yang terlibat dan gugur pula dalam pertempuran lima hari. Dibuat monumen ini sebagai bentuk mengingat jasa mereka. Pada awalnya, 6 tokoh ini di makamkan di halaman Gedung Lawang Sewu, tetapi pada tahun 1975 jenazah mereka di pindahkan ke Taman Makam Pahlawan. Agar tidak terlupakan jasa mereka, aka dibuatlah monumen ini. 6 nama tokoh yang tertulis pada monumen ini antara lain adalah Dr. Kariadi, Mr. Wongsonegoro, Dr. Sukaryo, Mayor Kido, Kasman Singodimejo dan Jendral Nakamura.

###### – Monumen Tugu Mudu

Monumen tugu muda ini sebagai untuk memperingati para pemuda AMKA yang gugur pada pertempuran lima hari. Didirikan monumen ini sebagai monumen peringatan. Monumen tugu muda ini dibangun pada tanggal 10 November 1950. Monumen ini diresmikan langsung oleh presiden Ir. Soekarno pada tanggal 20 Mei 1953 setelah masa pembuatan selama 3 tahun. Monumen ini terletak di kawasan yang banyak merekam peristiwa penting selama lima hari pertempuran di Semarang, yaitu di Jl. Pemuda, Jl. Imam Bonjol, Jl. Dr. Sutomo dan Jl. Pandanaran dengan Lawang Sewu. Monumen ini terletak di tengah-tengah kota.

###### – Mozaik Kaca Inlay

Merupakan Ornamen mozaik kaca inlay yang memiliki motif-motif gambar yang menjelma sebagai jalinan relief. Ada empat buah mozaik kaca inlay besar yang menjadi daya tarik utama bagi gedung Lawang Sewu Semarang. Mozaik kaca inlay pertama melambangkan kemakmuran dan keindahan alam jawa beserta isinya, yang bermakna semua adalah milik kekuasaan Hindia Belanda. Mozaik kaca inlay kedua, bercerita tentang Kota Semarang dan Batavia

pada masa pemerintahan Hindia Belanda pada waktu itu. Mozaik kaca inlay ketiga, menggambarkan Kota Semarang dan Batavia sebagai pusat perdagangan laut atau maritim. Dan mozaik kaca inlay keempat, merupakan gambar dua orang perempuan yang menggambarkan sosok Dewi Fortuna dan Dewi Venus, sosok Dewi Fortuna atau Dewi keberuntungan yang tergambar pada relief kaca inlay menyiratkan makna bahwa pemerintahan Hindia Belanda selalu diberkahi dengan keberuntungan, kemudian sosok Dewi Venus atau Dewi kecantikan dan cinta kasih yang terbentuk dalam kaca inlay menyiratkan bahwa pemerintahan Hindia Belanda mengharapkan selalu datangnya kejayaan.

### c. Pengaruh Politik

Pengaruh politik yang dimaksud disini adalah keterlibatan keputusan pengaruh kekuasaan dalam suatu peristiwa yang berkaitan dengan *dark history*. Diantara *dark history* yang diidentifikasi dalam penelitian ini, semuanya dipengaruhi oleh politik atau pemerintah pada masa kejadiannya. peneliti membaginya ke dalam dua kelas yakni kelas pihak yang terlibat antaranya pemerintah dengan individu dan kelas pihak yang terlibat antara pemerintah dan kelompok. Pembagian ini dilakukan sebagai salah satu indikasi spektrum agar mengetahui besaran nilai spektrum masing-masing peristiwa. Adapun yang termasuk dalam kelompok keterlibatan antara pemerintah dengan kelompok antara simbol dari Pertempuran Lima Hari (antara Pemerintah Jepang dengan pemuda AMKA dan para tokoh yang terlibat, yang menurut beberapa literatur memakan korban 2.000 jiwa warga Semarang dan 850 tentara Jepang). Sedangkan yang termasuk dalam kelompok keterlibatan antara pemerintah dengan individu adalah penyekapan para tahanan di ruang bawah tanah (antara penegak hukum pemerintah kolonial dengan tersangka). Dalam hal ini, lokasi pengaruh politik memiliki pola ruang khusus.

### d. Interpretasi Produk

Interpretasi merupakan tafsiran, penjelasan, makna, arti, kesan pendapat atau pandangan teoritis terhadap suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang melakukan interpretasi (Kaelan, 1998). Oleh karena itu, untuk mengklarifikasi interpretasi produk pada simbol yang ada di Gedung Lawang Sewu, peneliti membaginya ke dalam tiga kelas seperti dalam teori Stone (2006), yakni kelas tidak asli dan tidak representatif, tidak asli tapi representatif atau asli tapi tidak representatif, dan asli dan representatif. Pembagian ini dilakukan sebagai salah satu indikasi spektrum agar mengetahui besaran nilai spektrum masing-masing peristiwa pada simbolnya, dimana penjara bawah tanah berada dikelas asli dan representatif yang dikarenakan ruangan bawah tanah yang dijadikan penjara adalah ruangan asli tetapi yang dialih fungsikan. Dan simbol lainnya berada pada kelas tidak asli tapi representatif atau asli tapi tidak representatif karena bentuk simbol peristiwa itu tidak asli tetapi representatif yang memiliki makna tersendiri.

### e. Komersialisasi

Tarif ini diadakan pada tahun 2009, setelah Lawang Sewu dikelola oleh Unit Pelestarian benda dan bangunan bersejarah PT Kereta Api Indonesia (persero). Adanya tarif untuk tiket masuk ini, yakni untuk biaya renovasi atau perbaikan gedung seperti mengecat ulang agar wisatawan lebih nyaman, untuk biaya pengelolaan museum, biaya kebersihan serta fasilitas yang sekarang sudah memadai untuk wisatawan yang berkunjung ke Gedung Lawang Sewu ini.

#### 1.1 Penilaian (*skoring*) Spektrum *Dark Tourism*

Berdasarkan data indikasi spektrum yang didapat dari masing-masing lokasi simbol ataupun *dark history*, dilakukan metode *skoring* (penilaian) untuk mengetahui penempatannya ke dalam empat spektrum. Spektrum ini digunakan untuk mengetahui gambaran penawaran (*supply*) lokasi *dark tourism* yang terdapat di Gedung Lawang Sewu Semarang.

Tabel 4.2 Perhitungan untuk Penentuan Spektrum *Dark Tourism*

No	Lokasi	Bentuk	A	B	C	D	E	Total	Spektrum
1.	Gedung Lawang Sewu	Penjara Bawah Tanah	1	2	2	3	1	9	<i>Dark</i>
		Monumen	1	1	3	2	1	8	<i>Light</i>
		Mozaik Kaca Inlay	1	2	1	2	1	7	<i>Light</i>

Sumber : Peneliti (2018)

Keterangan tabel 4.3 :

- A. Waktu
- B. Lokasi Simbol
- C. Interpretasi Produk

- D. Pihak yang Bertikai (Pengaruh Politik)
- E. Komersialisasi

dapat diketahui bahwa spektrum tergelap (*dark*) ditempati oleh kelompok simbol yang berkaitan dengan pembunuhan di ruang bawah tanah. Sedangkan monumen tercerah (*lighter*) ditempati oleh simbol mozaik kaca inlay yang telaknya pun sesuai dengan letak aslinya. Dalam hal ini, keempat kelas tersebut tetap tergolong ke dalam kategori *dark tourism* namun dengan warna dan kadar 'kengerian' yang berbeda. Dengan demikian, kelas spektrum ini dapat menunjukkan destinsi *dark tourism* yang berada di Gedung Lawang Sewu. Selanjutnya, simbol-simbol tersebut dikelompokkan sesuai letaknya. Sehingga spektrum akhir yang akan digunakan untuk dianalisis bersama penilaian potensi adalah spektrum lokasi simbol.

## 2. Penilaian Potensi

### a. Kondisi

Kondisi Gedung Lawang Sewu saat ini, sudah cukup baik jika dilihat beberapa tahun belakang ketika Gedung Lawang Sewu belum dikelola oleh Unit Pelestarian benda dan bangunan bersejarah PT Kereta Api Indonesia (persero). Tidak ada renovasi di Gedung Lawang Sewu ini karena tidak ingin mengubah bentuk bangunan bersejarah ini, tetapi ada relokasi atau perbaikan gedung agar wisatawan yang datang lebih nyaman ketika ke Gedung Lawang Sewu Semarang (Dinas Pariwisata Kota Semarang, 29 Juni 2018). Seperti informasi yang didapat dari Dinas Pariwisata Kota Semarang oleh peneliti, sebelum Gedung Lawang Sewu dikelola oleh Unit Pelestarian benda dan bangunan bersejarah PT Kereta Api Indonesia (persero) tidak sebaik sekarang. Dalam relokasi gedung ini tidak banyak perubahan tetapi lebih baik, seperti sebelumnya cat yang sudah

mengupas sekarang sudah di cat ulang dan untuk sekarang penerangan di gedung ini sudah cukup baik serta papan informasi sudah ada di halaman Gedung Lawang Sewu untuk memudahkan wisatawan. Untuk sekarang pun wisatawan dengan mudah untuk menjangkau satpam. Di halaman dekat pintu keluar pun memiliki pos penitipan barang untuk wisatawan.

### b. Keragaman

Keragaman yang dimiliki Gedung Lawang Sewu ini salah satu sebagai nilai potensi daya tarik bagi wisatawan. Wisatawan yang datang tidak hanya belajar sejarah atau mengetahui sejarah jaman dahulu saja tapi bisa menikmati daya tarik yang berada di Gedung Lawang Sewu ini dengan cara mengabadikan foto mereka (Pramuwisata, 28 Juni 2018). Dibagian tengah gedung A terdapat mozaik kaca inlay dan lantai 2 pada gedung A sekarang di operasikan sebagai tempat pemotretan bagi para fotografer dikenakan per jamnya jika menyewa lantai 2 pada gedung A ini. Di gedung B yang sudah diketahui terdapat ruang bawah tanah, lantai 1 dan 2 terdapat ruangan yang luas-luas, dan lantai 3 yaitu loteng gedung ini yang dahulunya sebagai ventilasi. Pada Gedung C terdapat sejarah para tokoh yang gugur pada pertempuran lima hari di Kota Semarang serta di lantai 2 terdapat kantor Pengelola Lawang Sewu.

### c. Cakupan *Dark History*

<i>Dark History</i>	Cakupan <i>Dark History</i>
Penyekapan tahanan	Pemerintah kolonial dan
Pertempuran Lima Hari	Pemuda AMKA

Peristiwa ‘gelap’ yang pernah terjadi di Gedung Lawang Sewu diperoleh peneliti dari uraian informan. *Dark history* tersebut merupakan suatu peristiwa yang telah terjadi (ada dalam catatan sejarah). Pada awalnya gedung ini berfungsi sebagai kantor pusat perusahaan kereta api swasta milik Belanda dengan nama *Nederlands Indische Spoorweg Maatschappij* atau disingkat NIS. ”Gedung Lawang Sewu menjadi saksi bisu dari kelamnya masa penjajahan Belanda dan Jepang. Setelah ditinggal oleh NIS, bangunan ini sering difungsikan oleh penjajah Belanda dan Jepang sebagai penjara. Beberapa ruangan di bangunan ini bahkan dialih fungsikan menjadi ruang tahanan yang menyiksa yakni Penjara Jongkok, Penjara Berdiri dan Ruang Penyiksaan” (Pengelola Lawang Sewu, 2018). Dapat diketahui tahun 1942 tentara Jepang mendarat di Pulau Jawa, pemerintah kolonial Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Sejak itu, Indonesia diduduki oleh Jepang. Pada saat penjajah Jepang berkuasa, Angkatan Muda Kereta Api (AMKA) berusaha mengambil alih kereta api, pertempuran pecah antara pemuda dan tentara Jepang. Tepatnya pada tanggal 14 Oktober hingga 19 Oktober 1945, terjadi peristiwa Pertempuran lima hari di Semarang. Pertempuran lima hari adalah serangkaian pertempuran antara rakyat Indonesia melawan tentara Jepang pada masa transisi kekuasaan ke Belanda. Dalam pertempuran ini tidak sedikit pemuda AMKA yang gugur dan di makamkan langsung di halaman gedung Lawang Sewu. Dan pada tahun 1975 jenazah mereka di pindahkan ke Taman Makam Pahlawan.

**d. Keunikan**

segi keunikan simbol *dark history* yang ada di Gedung Lawang Sewu Semarang. Penjara bawah tanah Lawang Sewu Semarang yang difungsikan sebagai penjara dan eksekusi pemuda Indonesia yang melawan Jepang, yang dahulunya ruang bawah tanah dibangun untuk pondasi lantai atasnya pada Gedung B di Lawang Sewu tetapi karena bentuknya kotak-kotak mengikuti ruangan atasnya

pada Gedung B ini, hingga dijadikan tempat tahanan (penjara) pada masa kolonial Belanda dan Jepang, penjara yang digunakan sesuai dengan ukuran pada pondasi yang dibuat di ruang bawah tanah Gedung B ini. Keunikan lainnya yaitu bentuk ruangan Gedung Lawang Sewu yang berjajar luas serta beratap tinggi dan memiliki banyak daun pintu berbentuk panjang yang berciri khas sekali pintu jaman dulu.

**2.1 Penilaian Potensi destinasi terindikasi *dark tourism***

	A	B	C	D	Potensi
Gedung Lawang Sewu	2	3	2	3	Tinggi

Keterangan Tabel 4.5 :

- A. Kondisi
- B. Keragaman
- C. Cakupan *Dark History*
- D. Keunikan

dapat dilihat jika Gedung Lawang Sewu yakni adalah potensi kelas nilai tinggi. Kelas potensi tinggi menandakan bahwa *dark attraction* yang berhubungan dan atau yang terjadi di destinasi tersebut sudah menjadi bagian dari daya tarik wisata dengan tema lain dan dapat dikembangkan untuk tujuan ekonomi (komersialisasi). Hal tersebut dikarenakan dukungan eksternal daya tarik utama dan kelengkapan fasilitas penunjang wisata (situasi sekitar atraksi primer). Sehingga selain sudah terbuka untuk masyarakat umum juga mudah untuk mencapai destinasi tersebut. Secara keruangan dapat diketahui bahwa semakin lengkap fasilitas penunjang sekitar daya tarik (*dark tourism*), maka semakin tinggi potensi pengembangan wisata yang terindikasi *dark tourism* ini. Begitu pula dengan karakter eksternal daya tariknya. Ketika *dark attraction* potensial ini berada di tempat atau lokasi yang sudah menjadi peruntukan kunjungan umum, terlebih sudah menjadi salah satu destinasi wisata, maka potensi pengembangannya pun semakin tinggi.

**3. Pengalaman Wisatawan Nusantara**

Menurut Sherry, J. Andreas dan Raymond (2015) pengalaman berwisata ke destinasi *dark tourism* dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori berbeda, sebelum datang, ketika datang ditempat situs pengalaman, dan ketika pulang. pengalaman berwisata ke destinasi *dark tourism* diidentifikasi sebagai beberapa perasaan yang dirasakan :

1. Rasa Ingin Tahu
2. Terkejut
3. Kesedihan

#### 4. Berfikir relatif

Dalam teori Sherry, J. Andreand dan Raymond (2015) wisatawan akan mendapat pengalaman ketika sebelum datang, sedang berada disana dan ketika mereka pulang, setelah itu baru dapat disimpulkan pengalaman apa yang mereka dapat setelah mengunjungi suatu destinasi tersebut. Sedangkan dalam teori Sihite (2000) wisatawan nusantara merupakan wisatawan dalam negeri atau wisatawan domestik.

Hasil observasi dan wawancara ini peneliti menggunakan lima informan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti untuk dapat menganalisis pengalaman wisatawan nusantara ketika mengunjungi Gedung Lawang Sewu. Peneliti menentukan lima orang karena, ketika dilapangan melakukan wawancara jawaban dari mereka sudah pada titik yang sama atau jenuh seperti teori Hamidi (2004).

pengalaman wisatawan nusantara di Gedung Lawang Sewu ini sebelum mereka mengunjungi Lawang Sewu mereka sudah memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sejarah yang telah beredar informasi jika Gedung Lawang Sewu dahulunya menjadi saksi bisu kekejaman pada masa kolonial Belanda dan Jepang. Wisatawan yang datang pun tidak sedikit ingin tahu sejarah tentang jaman dahulu di Gedung Lawang Sewu, pihak pengelola pun menyediakan pramuwisata untuk memudahkan wisatawan yang ingin mengetahui lebih lengkap mengenai sejarah Lawang Sewu. Dan wisatawan yang datang pun memiliki rasa ingin tahu tentang hal-hal mistis yang berada di Gedung ini contoh salah satunya wisatawan banyak yang penasaran dengan ruangan bawa tanah yang dulunya pernah disiarkan di televisi yang menceritakan banyak kejadian aneh dan beberapa ruangan bekas penjara. Dengan tayangan tersebut banyak wisatawan yang datang karena penasaran dan ingin membuktikannya dengan cara langsung datang ke Gedung Lawang Sewu Semarang.

Pengalaman wisatawan nusantara di Gedung Lawang Sewu ini sebelum mereka mengunjungi Lawang Sewu mereka sudah memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sejarah yang telah beredar informasi jika Gedung Lawang Sewu dahulunya menjadi saksi bisu kekejaman pada masa kolonial Belanda dan Jepang. Setelah wisatawan datang dan berada ditempat kejadian tersebut, wisatawan dibuat terkejut oleh sejarah pada jaman dahulu dan beberapa ruang yang telah dialih fungsikan dari fungsi utamanya oleh kolonial Belanda dan Jepang setelah Gedung Lawang Sewu ditinggalkan oleh NIS. Dalam indikator berfikir relatif. Wisatawan yang mengunjungi Gedung Lawang Sewu, memiliki pikiran yang beragam mengenai kejadian dan sejarah yang ada di Gedung Lawang Sewu. Pikiran yang beragam wisatawan didasari oleh

pengalaman mereka setelah mengunjungi Gedung Lawang Sewu.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul Analisis Lawang Sewu Sebagai Destinasi *Dark Tourism* Terhadap Pengalaman Wisatawan Nusantara (Studi Kasus Bangunan Bersejarah Lawang Sewu).

1. Destinasi *dark tourism* yang terdapat pada Gedung Lawang Sewu berada di area Gedung B Lawang sewu. . Pada destinasi yang terindikasi pada Gedung Lawang Sewu ini adalah penjara bawah tanah yang dapat dilihat dari penilaian (*skoring*) kelas spektrum *dark tourism* pada tiap indikator. Dalam penilaian (*skoring*) kelas potensi Lawang Sewu kelas potensi nilai tinggi, kelas potensi tinggi menandakan bahwa *dark attraction* yang berhubungan dan atau yang terjadi di Lawang Sewu, maka semakin tinggi potensi wisata yang terindikasi *dark tourism*.
2. pengalaman yang dirasakan oleh wisatawan, pengalaman ini dapat dinilai dari sebelum datang, sedang berada disana dan ketika wisatawan pulang. Sebelum datang wisatawan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap atraksi yang terdapat di Lawang Sewu yang memiliki sejarah, setelah wisatawan berada di Lawang Sewu wisatawan merasakan rasa terkejut dan sedih ketika mengetahui sejarah yang pernah terjadi pada gedung ini, dan setelah mengunjungi Lawang Sewu wisatawan memiliki pikiran yang relatif terhadap pengalaman yang mereka rasakan ketika ke Lawang Sewu.

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Gedung Lawang Sewu yang berada di Kota Semarang dengan melakukan observasi dan wawancara pada Dinas Pariwisata Kota Semarang, Pengelola Lawang Sewu, Pramuwisata dan Wisatawan. Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebaiknya Lawang Sewu memperbaiki infrastruktur yang berada didalam setiap gedung guna mempermudah wisatawan. Pihak pengelola Lawang Sewu dan Dinas Pariwisata Kota Semarang dapat bekerja sama untuk kedepannya tetap menjaga keaslian bangunan, fungsi dan memperhatikan kelestariannya yang berada di Lawang Sewu. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pengelola Lawang Sewu agar dapat menjadikan Atraksi *Dark Tourism* sebagai inovasi baru dalam pemilihan destinasi wisata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, H., Heri, P dan Diyah. S. 2016. *Pengaruh Educational Experience Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Kampung Batu Malakasari*. Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal, Vol VI, No.2.

- Arzu, B dan Seda, Y. 2011. *Quick-Boiling Noodle Production by Using Infrared Drying*. Journal of Food Engineering 106: 245-252.
- Chodijah, L. 2012. *Potensi Dark Tourism Di Jakarta* [skripsi]. Depok : Universitas Indonesia.
- Damanik, J dan Helmut. W.F. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Lilis Chodhijah.
- Farmaki, A. 2013. *Dark Tourism Revisited: a Supply/Demand Conceptualisation*. International Journal Of Culture, Tourism and Hospitality Research, Vol 7 Issue:3.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Haris, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- James, S.J. 1994. *Pariwisata Indonesia dan Perkembangannya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Jateng.bps.co.id, 2016. Jumlah kunjungan Wisatawan di Kota Semarang pada Tahun 2011-2015 [Internet] [diunduh2018Maret19] Tersedia pada : <https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/10/30/1618/jumlah-wisatawan-mancanegara-dan-domestik-di-provinsi-jawa-tengah-2011-2016.html>
- Kemenpar.com. 2016. Pembangunan Pariwisata Di Indonesia Pada Tahun 2016 [Internet] [diunduh2018Maret27] Tersedia pada : [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Statistik%20Profil%20Wisatawan%20Nusantara%20Tahun%202016\\_2\(1\).pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Statistik%20Profil%20Wisatawan%20Nusantara%20Tahun%202016_2(1).pdf)
- Kompasiana.com. 2017. Tren pariwisata [Internet] [diunduh2018April24] Tersedia pada : <https://www.kompasiana.com/huntzdar/59e87814a01dff61ba4a0c82/trend-trend-pariwisata-zaman-now-manakah-yang-paling-menarik-menurutmu>
- Kurniawan, S. 2015. *Minat Kunjungan Wisatawan Dark Tourism Ke Bekas Kamp Pengungsi Vietnam Di Pulau Galang Kota Batam* [tesis]. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Kusudianto, H. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Merdeka.com, 2012. Tren baru 'dark tourism': Pariwisata ke tempat-tempat tragedi [internet] [diunduh2018April24] Tersedia pada : <https://www.merdeka.com/gaya/tren-baru-dark-tourism-pariwisata-ke-tempat-tempat-tragedi.html>
- Mile, M.B. dan Amichael. H. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A.H. 2003. *Metode Research*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nasution, A.H. 2006. *Manajemen Industri*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Rahmat, K.D. 2015. *Potensi Aktivitas Arkeologi Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Untuk Meningkatkan Kualitas Pengalaman Wisatawan Di Kawasan Prambanan* [tesis]. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Ritchie, J. R. Brent and Simon Hudson. 2009. *Understanding and Meeting the Challenges of Consumer/Tourist Experience Research*. International Journal Of Tourism Research Vol 11, 111–126.
- Ross, G. 1998. *Psikologi Pariwisata*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Saifuddin, A. 1997. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayekti, P. 1992. *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta
- Sharpley, R. 2009. "Shedding Light on Dark Tourism: An Introduction", dalam: R. Sharpley dan P. Stone (ed): *The Darker Side of Travel: The Theory and Practice of Dark Tourism*, Bristol: Channel View Publications, hal. 3 - 22.
- Sherry, J., Andres dan Raymond. 2015. *Dark Destinatin-Visitor Reflections From a Holocaust Memorial Site*. International Journal Of Tourism Cities Vol 1 Issue:4.
- Sihite, R. 2000. *Tourism Industry (Kepariwisataaan)*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Stone, P.R. 2005. *Consuming Dark Tourism: a call for research*. e-Review of Tourism Research (eRTR), 3(5):109-117.
- Stone, P.R. 2006. "A Dark Tourism Spectrum: towards a typology of death and macabre related tourist sites, attractions and exhibitions" TOURISM: An Interdisciplinary International Journal Vol. 54 Iss. 2.
- Stone, P.R. dan Raymond, J. 2005. *Human Resources Management; Fifth Edition*. Australia. Willey.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, G. 2009. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tabloid.com, 2018. Lawang Sewu, Kisah Mistis Dibalik Sebuah Gedung Tua di Semarang [Internet] [diunduh2018Maret19] Tersedia pada :

sewu-semarang-sejarah-angker-lokasi-  
malam/.

Tanzeh, A dan Suyitno. 2006. *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf.

Yoeti, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa, Bandung.

Yoeti, O. A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT Pradnya Paramita. Jakarta